JurnalPendidikanIslamAl-Affan
Vol. 4. No. 1 September 2023
http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/

Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negri 38 Bengkulu Selatan

Dedi Irama[1], Emy Herawati[2]

STIT Al-Quraniyah Manna, Bengkulu Selatan, Indonesia[1,2]

dediirama229@gmail.com[1]

ABSTRAK

Anak yang berpestasi dan mandiri adalah harapan setiap oarang tua, dan bisa dipastikan bahwa dengan kemandirian yang mantap, yang ditanamkan sejak dini, akan memberi bekal kepada anak itu untuk menjalani kehidupan dengan penuh optimis dan lebih membuka peluang merai kesuksesan. Namun dalam kenyataan yang banyak terjadi, bahwa kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah seringkali diabaikan, baik oleh orang tua maupun gurunya. Adapun Permasalahan dalam penelitian ini terkait kemandirian siswa dan menumbuhkan kemandirian siswa menurut konsep pendidikan islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatid deskriptif. Teknik pengeumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rediksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian yaitu: Kemandirian yang ada di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan Menurut Konsep Pendidikan Islam belum begitu tumbuh dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa-siswanya, Upaya menumbuhkan kemandirian anak dalam konsep pendidikan Islam adalah dengan melakukan pembinaan terhadap aspek-aspek kemandirian tersebut yang dimiliki anak sehingga aspek tersebut dapat tumbuh dan berkembang, pembinaan terhadap aspek-aspek tersebut bisa menggunakan beberapa metode, antara lain : a) adanya usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT, b) Syaja'ah (keberanian), c) Tawakal, d) Kedisiplinan kerja, e) Kebebasan, f) Semangat kerja, g) Muhasabah (perhitungan-perhitungan).

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Islam, Upaya Menumbuhkan Kemandirian.*

How to cite Irama, D., & Herawati, E. (2023).Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negri 38 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 4(1)*. Journal Homepage 106-116. http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/
ISSN 2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan di negara kita berfungsi untuk menyukseskan pembangunan nasional dalam arti seluas-luasnya. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia pada masa sekarang ini harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah di tetapkan dalam UU RI No. 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003 yang berbunyi : "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab"

Dalam usaha mencapai tujuan tersebut di atas, maka pemerintah telah mengupayakan pembaharuan-pembaharuan dan perubahan yang bukan saja terjadi dalam bidang kurikulum dan metodologi, tetepi juga terjadi dalam bidang administrasi organisasi dan personil yang dibasiskan secara keseluruhan dalam sistem pendidikan yang mencakup

pada keseluruhan komponen yang ada.

Dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, semua manusia menginginkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Kemampuan mencapai itu berarti suatu kesuksesan. Kesuksesan berarti bebas dari kegelisahan, ketakutan, kekecewaan, dan bebas dari kegagalan dalam kehidupan yang sedang dijalani, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Kemandirian merupakan bentuk sikap dimana individu memiliki indenpendensi yang tidak terpengaruh oleh orang lain. sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartiakan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, tidak terpengaruh oleh orang lain.

Sedangkan J. Drost mengatakan, mandiri adalah pribadi utuh yang selalu sadar bahwa ia mempunyai arti bagi sesama (Dorst. 1999,121). Lebih lanjut Muryanti (1999:12) mengatakan " kenalilah dirimu sendiri", inilah sikap atau sifat manusia matang, manusia mandiri. Ia tahu akan keunggulan serta kelemahannya dan menerima baik keunggulan dan kelemahan itu. Ia tidak dihinggapi oleh kerendahan hati yang palsu, karena ia sadar dan bangga akan kepribadiannya yang berharga dan penting juga bagi sesama. Ia mempergunakan kemampuanya secara penuh, pantang mundur kendati ada kekurangan padanya, menerima dirinya sendiri maupun orang lain seperti apa adanya. Oleh karena itu, dari sikap kemandirian ini akan melahirkan jiwa kepemimpinan. Dimana benih-benih kepemimpinan (*leadershhip*) itu sendiri sudah ada secara alamiya sejak kecil, sesuai dengan kodrat manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Baqarah ayat 30 yang artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat*: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*.

Demikian pula dari beberapa hasil penelitian para ahli yang berkesimpulan, bahwa kepribadian anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuanya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sunguh untuk mengejar prestasi belajarnya. Anak yang berpestasi dan mandiri inilah yang menjadi harapan setiap oarang tua. Dan bisa dipastikan bahwa dengan kemandirian yang mantap, yang ditanamkan sejak dini, akan memberi bekal kepada anak itu untuk menjalani kehidupan dengan penuh optimis dan lebih membuka peluang merai kesuksesan.Namun dalam kenyataan yang banyak terjadi, bahwa kemandirian anak baik di rumah maupun di sekolah seringkali diabaikan, baik oleh orang tua maupun gurunya.

Seperti yang terjadi di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan masih banyak anak-anak yang masih ingin diperintah seperti halnya saat saya temui di lapangan masih banyak anak-anak yang berada di luar ruangan kelas padahal bel masuk suda berbunyi, di tambah kelakuan anak yang jorok yang tidak menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, anak-anak yang masih suka ribut didalam kelas saat jam pelajaran, saat setelah bermain masih banyak anak yang tidak mencuci tangan, dan masih banyak lagi yang lainnya. ini menunjukan bahwa kemandirian anak masih kurang padahal kemandirian anak akan membawa danpak yang sangat besar bagi dewasanya nanti. Kalau anak yang mandiri dia tidak akan bergantung kepada orang lain saat mengerjakan sesuatu dia akan mencoba memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.masih banyak hal lain yang menunjukan bahwa kemandirian anak masih kurang yang terjadi di SD 38 sebagai contoh bila anak ada pekerjaan rumah, karena orang tuanya tidak menginginkan prestasi belajar anaknya menurun, maka ia membimbing anak itu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, sekalipun anak bisa mengerjakannya sendiri, bahkan bisa jadi yang mengerjakan orang tuanya. Kalupun orang tua tidak sempat karena kesibukannya, orang tua mengundang guru privat untuk membimbing belajar anaknya.

Di samping itu, dalam arus *moderenisasi* sekarang, sebagian anak telah terjebak dalam kalkulasi ekonomi dalam pendidikan anak-anaknya. Artinya biaya yang di gunakan untuk pendidikan dihitung secara kuantitatif. Kemudian kalau suda lulus sekolah dan bekerja, gajinya dihitung dan dibandingkan dengan biaya yang dipergunakan selama sekolah.

Jadi yang lebih dipertimbangkan adalah *material oriented,* sehingga suka tidak suka aspek ekonomi menjadi ukuran dalam menilai kemandirian anak tanpa mempertimbangkan masalah moral, intelektual, dan profesional. Kondisi ini akan melahirkan generasi yang memiliki kepribadian ganda, sehingga timbul dekadensi moral di antara remaja dan pemuda.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis kualitatif yaitu data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan, menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto. 2010, 23). Data diperoleh dari sumber data yang pertama yaitu melalui Observasi dan wawancara antara peneliti dan sumber data, bertemu secara langsung dengan guru-guru SD Negeri 38 Bengkulu Selatan dan orang tua atau data yang diperoleh dari lapangan. Data ini diperoleh dari sumber data kedua atau diperoleh secara tidak langsung, diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti Raport dan absensi yang mendukung dan berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Dalam kalangan para ahli pendidikan, belum terdapat kesepakatan mengenaai penggunaan kata yang tepat untuk mewakili kata pendidikan. Bahkan konfersi internasional pendidikan Islam pratama yang di selenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, jeddah tahun 1977 belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan khususnya menurut Islam. Kecuali hanya memberikan rekomendasi bahwa pengertian Pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* (Mujib. 2006,12). Terlepas dari pengertian para pakar dalam menentukan istilah mana yang tepat untuk Pendidikan Islam, Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman otentik dalam penggalian khszanah keilmuan apapun, menurut istilah- istilah tersebut dalam kaitanya dengan pengertian Pendidikan, meskipun tidak dalam bentuk masdar.

Berdasarkan pengertian istilah *at tarbiyah* dan istilah-istilah yang senada dengannya, para ahli memberikan definisi pendidikan islam secara komperhatif. Adapun para ahli tersebut antara lain : Muhammad SA Ibrahimi. Mengartiakan bahwa Pendidiakn Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem,yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya,, kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif afektif, dan psikomotorik, yang mana keberartian suatu komponen sangat tergantug dengan keberartian komponen yang lain (Muzayyin, 2003.14).

William Mc Gucken, S.J. Seorang tokoh pendidikan Katolik berpndapat, bahwa pendidikan diartikan oleh ahli skolasitik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia,baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan

kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptannya sebagai tjuan akhirnya. Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampua dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubunga dengan tuhan (penciptaanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.

Jadi, arti pokok yang terkandung dalam definisi tersebut adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung "pengarahan"kearah tujuan tertentu. Berdasarkan tujuan bahasa dan beberapa pengertian yang di uraikan di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan menurut Islam adalah :Hakekat pendididkan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan mebimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya, atau tindakan yang dilakuka secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangakan fitrah serta seluruh aspek kepribadian yang diantaranya adalah kemandirian, menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasr kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan oprasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan langgulung, dasar oprasianal pendidikan Islam terdapat enam macam,yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan adminisrtasi, psikologis,dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis (Mujib. 2006,12). Dalam islam, dasar oprasianal segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan berniali *ubudiyah.* Karena itu, dasar oprasional pendidikan yang enam diatas perlu ditambahkan dasr yang ketujuh, yaitu agama.

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang beroreientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-praturan,agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk untuk mempredeksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju-mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah SWT dalam QS.Al-Hasyr ayat 18 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberiakan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidkan dilaksanakan. Dasr ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat di ukur dari tingkat relevansi *output* pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak khilangan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya.prestasi pendidikan hampir tidak bergunajika prestasi itu merusak tatanan masyarakat.demikain juga, masayarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomis adalah yang memberikan prerspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaanya.oleh karena pendidikan dianggap suatu yang

luhur, maka sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak brcampur dengan harta benda yang *syubhat.* Ekonomi yang kotor akan mejadikan ketidak berkahan hasil pendidikan. Misalnya, untuk pengembangan pendidikan, baik untuk kepentingan honrarium pendidik maupun biaya oprasional sekolah, suatu lembaga pendididkan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara material berkembag, tetapi tiak akan berkah secara spritual.peningkatan ilmu pengetahuan bagi peserta didik tidak akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spritual peserta didik. Allah SWT.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai idiologis, yang digunakan sebagi tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan dan direncanakan bersama.Dasar politik mejadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.Dasar ini juga menentukan kebijakan umum *(amah)* dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu.Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayannan pendididkan, agar pendidikan berjalan dengan lancer tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, arakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik tenaga adminisrtrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga berguna untuk mengetahuai tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasan batin yang damai, tenang dan indah dilingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaina dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengemangan lembaga pendidikan.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik,member arah suatu system,mengontrol, dan member arah kepada semua dasar-dasaroprasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari dasr pendidikan. Sementara bagi masyarakat relegius seperti masyarakat muslm, dasr ini sekedar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal yang asas-asasnya di turunkan dari nilai *ilahiyah.*

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dalam ajaran agama. Dasr ini secara detail telah dijelaskan pada sumber penddikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstrusi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagi dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administrative, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua asar pendididkan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi dari yang bersumberkan dari agama bukan sebaliknya. Apabilah agama Islam menjadi *frame* bagi dasr pendidikan islam, maka semua tindakan pependididkan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi dari *(self-actualization)* yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

3. Tujuan pendidikan Islam

Dalam adagium ushuliya diyatakan bahwa "*al-umur bi maqashidiha"* bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorentasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukan bahwa pendidikan seharusnya berorentasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorentasi pada sederetan materi. Karena

itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidkan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan merupakan standar usaha dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangakal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat mebatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan (Mujib. 2006,12). Setiap aktivitas manusia mesti mempunyai tujuan tertentu, sebab aktivitas yang tidak mempunyai tujuan adalah pekerjaan yang sia-sia. sabda oleh rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Tirmidzi : "dari tanda bagusnya ke-islaman seseorang adalah ia akan meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya".

4. Konsep Kemandirian

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam iklim pembangunan dewasa ini perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kualitas manusi. Kemandirian adalah saah satu aspek kepribadian yang pentig karena individu yang mendiri akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya dengan menemukannya sendiri serta bertanggung jawab.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tapa bergantung kepada orang lain. Kemandirian aau *independence* pada umumnya didefinisikan sebagi gerak yang lebih mengarah pada kesesuaiaan dengan kebutuhan-kebutuhan presepsi atau pendapat sendiri dari pada merespon terhadap tuntunan lingkungan atau pengaruh dari orang lain.

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya (Masrun. 1986,8). Menurut Brawer dalam Chabib Toha kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain (Toha. 1993,121).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

5. **Konsep kemandirian dalam tujuan pendidikan Islam**

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam referensi-referensi psikologi Islam belum pensusun temukan kajian tentang kemandirian secara detail dan komplit. Namun bukan berarti bahwa Islam tidak mengutamakan adanya kemandirian dalam membina kepribadian individu.

Fazlur Rahman manusia dalah makhluk yang memiliki pengetahuan kreatif, sehingga manusia dapat mengemangakan kemandiriannya (Rahman. 1995,27). Jadi dengan melakukan intropeksi diri, seseorang dapat memehami dirinya sendiri secara obyektif dengan tanpa menipu diri sendiri, sehingga akan mendorongnya untuk dapa menentukan sikap dan tingkah lakunya sendiri secara tepat dan dapat meningkatkan kebaikan-kebaikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta menjauhkan dari hal yang merusaknya.

Sedangkan Al-Ghazali mengumumkan, bahwa pokok-pokok utama akhlak yang baik ada empat, yaitu kearifan (hikmah), keberanian (syafa'ah), penahanan nafsu ('iffah), dan keseimbangan('adl). Di samping itu al Ghazali, tidak sesuatupun yang lebih dekat kepada diri seseorang kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu mengenal diri sendiri tidak hanya mengenal realitas diri sendiri, keuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan tetapi juga mengetahui dari mana asalnya, akan kemana dan apa tujuannya (Ghazali. 2009,34).

Dari uraian di atas dikemukankan adanya konsep kemandirian dalam pemikiran Al-Ghazali yaiti dengan diungkapkannya empat keutamaan jiwa tersebut yang akan mengarahkan kepada pemiliknya untuk mampu mengatur tingkah lakunya sendiri secara benar dan bermoral. Dengan hikmah yang dimilikinya ia dapat sabar dan tanpa getar menghadapi persoalan-prsoalan diatas jalan kebaikan dan kebenaran, dengan '*iffah* yang berada dalam jiwannya ia mampu menjaga dari senantiasa berhati-hati dari segala kehinahan dan dengan adilnya ia mampu menjadikan kehidupanya menjadi kehidupan yang penuh kasih syang dan persahabatan serta *rahmatan lil 'lamin.* Zakiyah Darajat dalam Abd.Aziz al-Qushy, menjelaskan bahwa pemikiran seseorang terhadap dirinya akan mengarahkan tindakanya kepada satu arah tertentu. Perasaan yang berpusat pada pemikiran manusia terhadpa dirinya disebut dengan rasa harga diri. Adapun rasa harga diri tumbuh dari adanya hubungan antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Dari uraian diatas menunjukan, bahwa pementukan rasa harga diri dipengaruhi oleh pandanaga masyarakat terhadap dirinya, dan yang paling utama adalah karena adanya prinsi-prinsip dan tujuan tertentu (tujuan-tujua islam) yang di pegang oleh individu tersebut. Faktor tujuan ini merupakan perangkat tinggi. Maksudnya, tujuan yang mempengaruhi pada kebenaran akan menumbuhkan harga diri dan yang paling tinggi akan mengarahkan dirinya pada tingkah laku yang tepat yang menuju adanya pencapaiian ridha Allah SWT. Ini menunjukan bahwa prinsip dan tujuan yang benar (Islam) yang dianggap teguh dalam dirinya merupakan kekuatan dalam dirinya yang akan mengarahkan segalah tingkahlakunyasendiri. Dengan demikian dapat di pahami bahwa berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran (Islam) merupakan aspek kemandirian dalam Islam.

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat Ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka".

Dalam Hasits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Maliki, Buhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai' yang artinya: *"Seseorang diantara kamu mencari seikat kayu bakar, lalu memikulnya (untuk dijual), lebih baik baginya dari pada meminta kepada orang lain, diberi ataupun ditolak"* (Thalib. 1996,589). Dari ayat-ayat dan hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa kemandirian dalam islam tidak mutlak. Artinya kemandirian dalam islam mengakui adanya kemampuan manusia untuk mengatur dan menyelesaikan persoalannya sendiri, namun disertai dengan adanya pertolongan Allah SWT. Sehingga segalah sesuatu yang diperoleh manusia bukan semata-mata hasil dari manusia saja, tetapi juga karena danya rahmat Allah serta mengabaikan terhadap upaya saling menolong antara sesama dalam kebaikan dan saling menasehati dalam kebenaran. Oleh karena itu kemandirian dalam Islam merupakan *manisfestasi* dari iman dan takwa kepada Allah dan ditunjukan kepada keluhuran moral dan spritual dalam rangka pengabdian diri dan mencari ridha Allah SWT, dengan berorentasi pada kesejahteraan umat.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa kemandirian dalam Islam adalah kemampuan untuk melakukan amal usaha sendiri yang timbul dari dalam dirinya dengantetap memohon rahmat dan pertolongan Allah SWT dan tolong menolong dalam kebaikan yang disertai dengan penuh rasa tanggung jawab baik secara individu, moral, sosial dan sebagai ibadah kepada Allah SWT dengan berorientasi pada keluhuran moral dan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

1. Faktor Eksogen

Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan. Adapun faktor eksogen yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor kebudayaan, pengaruh keluarga terhadap anak, adanya intraksi dengan kelompok sebayanya, dan situasi sosial ekonomi.

2. Faktor Endogen

Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Dalam faktor endogen terdapat pula usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Megenai usia merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap kemandirian seseorang. Semakin bertambah umur seseorang dan didukung oleh proses belajar, akan semakin berkembang pula kemandiriannya, dan semakin berkurang ketergantungannya pada orang lain. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian sosial yang dilakukan anak dari berbagai urutan kelahiran dan bertambahnya usia mereka. Kondisi lingkungan anak dengan urutan berbeda memiliki karakteristik tertentu yang sama walupun tidak berarti unuversal. Misalnya terhadap anak pertama orang tua banyak membimbing, banyak perhatian, sangat berhati-hati, dan sering menyuruhnya untuk mengurusi atau menemani adik-adiknya.

Kemandirian Menurut Konsep Pendidikan Islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kemandirian merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam upaya menumbuhkan kepribadian. Ayat tersebut menunjukan bahwa jiwa (pribadi) manusia selalu dalam proses tumbuh dan berkembang. Demikian pula kemandirian sebagai salah satu aspek kepribadian, juga berkembang menuju kearah sempurna untuk mewujudkan kemandirian yang terarah dan senantiasa barharap pada insyah Allah SWT, maka dibutukan upaya dan proses bimbingan dan pembinaan, yaitu melalui pendidikan khususnya pendididkan Islam.

Kemandirian yang ada di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan menurut Konsep pendidikan Islam belum begitu tumbuh dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa-siswanya. Masih banyak anak yang belum mau berusaha sendiri dengan kata lain masih bergantung kepada orang lain, contoh masih banyak anak yang mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dengan meminta bantuan orang tua dan kepada kakaknya ketimbang mengerjakannya sendiri, padahal dia mampu mengerjakannya, ini menunjukan bahwa belum adanya usaha sendiri tetapi masih bergantug dengan orang lain.

Dalam hal keberanian pada siswa SD Negeri 38 Bengkulu Selatan masih ada anak yang kurang berani dalam hal menghadapi permasalahannya dan cenedrung mengikuti apa yang sedang terjadi tanpa berani menolak, contoh masih ada anak yang tidak berani

menolak ketika ada teman-teman sebayanya yang mengajak untuk berbuat hal-hal yang buruk. Seharusnya ia harus berani menolak demi kebenaran tanpa takut terhadap ancaman teman-temannya.

Upaya Menumbuhkan Kemandirian Siswa Menurut Konsep Pendidikan Islam di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan

1. Adanya usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung kepada Allah SWT

Dalam hal ini guru dan orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak dalam melakukan sesuatu yang kita anggap bahwa anak itu mampu melakukanya, jangan ada rasa kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan. Dengan mengoptimalkan segala kemampuannya untuk dapat menyelesaikan dengan tidak menggantungkan pada adanya belas kasih bantuan orang lain, dan senantiasa disertai dengan mohon pertolongan kepada Allah SWT, anak nantinya tidak bergantung kepada orang lain. Pengalaman siswa yang diperoleh guru akan mempengaruhi pada perkembangan kepribadian anak menjadi suka berusaha sendiri, tidak suka tergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT. Di samping itu guru dan orang tua dapat memberikan nasehat, dimana guru memberikan pengertian-pengertian kepada siswa tentang keutamaan untuk berusaha sendiri dan menumbuhkan rasa malu pada anak untuk meminta-minta, karena itu termasuk perbuatan yang tercela.

2. Syaja'ah (keberanian)

Sejak anak dalam usia prasekolah telah menghadapi persoalan-persoalan yang membutuhkan pemecahan. Hal ini nampak misalnya anak menangis karena merasa haus dan lapar, anak membongkar-bongkar mainan mobil barunya karena ingin mengeahui apa yang menggerakan rodanya menjadi berputar, dan hal-hal lain yang disebabkan oleh keingin-tahuannya. Tindakan-tindakan tersebut menunjukan bahwa sejak kecil anak telah memiliki kecenderungan untuk berani mencobah memecahkan persoalanya, walaupun ia belum bisa mempertimbangkan resikonya. Dalam hal ini orang tua harus peka melihat kcenderuangan anak yang positif tersebut. Tugas orang tua adalah membina kecenderungan tersebut dan memberi dorongan-dorongan kepada anak agar dapat berkembang secara optimal. Dalam menumbuhkan keberanian siswa SD Negeri 38 Bengkulu Selatan guru dan juga orang tua dapat memberikan cerita-cerita/kisah-kisah mengenai orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang berani karena benar dan bermanfaat.

3. Tawakal

Pembinaan sifat tawakal kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan metode keteladanan. Orang tua dan guru merupakan teladan bagi anak-anaknya. Kalau setiap langkah kehidupan orang tua senantiasa tawakal kepada Allah, dengan tidak meninggalkan usaha-usaha sendiri secara optimal, penuh dengan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Pengasih Penyayang kepada semua insan. Maka anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua dan gurunya. Namun demikian, dalam memberikan contoh tersebut harus dibarengi dengan pemberian nasehat atau pemahaman kepada anak mengenai tawakal secara benar, tentu saja dengan ungkapan-ungkapan sederhana yang bisa dipahami.

4. Kedisiplinan Kerja

Dalam Islam ada hukum sunnah, yaitu apabilah dikerjakan akan diberi pahala dan apabila tidak dikerjakan, maka tidak disiksa. Hal ini sangat *edukatif*. Demikian pula dalam disiplin kerja semua pekerjaan yang bermanfaat pada dasarnya boleh dilatihkan dan boleh dikerjakan, kecuali yang telah ditentukan hukumnya. Disini anak akan memperoleh kesempatan dan terdorong untuk melakukan pekerjaan yang diminatinya dengan tidak melupakan petunjuk Allah yang pada hakekatnya tidak memberatkan umat

manusia. Sehingga diharapkan sistim pemberian pahala dan hukuman ini akan menumbuhkan tanggung jawab pada anak.

Untuk anak penghargaan bagi mereka yang tingkah lakunya baik, misalnya dengan memberi pujian, hadiah atau yang lainnya. Namun apabilah melakukan sesuatu yang tidak baik atau melanggar dari ketentuan yang berlaku, maka guru dapat memberikan hukuman yang ringan saja, apabilah ternyata ia secara sadar melakukannya.

5. Kebebasan

Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Namun mereka tetap selamanya membutuhkan kasih sayang dan kehangatan orang tua dengan penuh pengertian dan orang tua pun membutuhkan untuk mengasihi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan akan rasa bebas dengan melatih anak untuk dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya kepada orang tuanya sendiri atau kepada guru-gurunya. Bahkan mengungkapkan perasaan dan keinginannya kepada Allah SWT dalam bentuk doa dan memohon pertolongan Allah, sesuai dengan perkembangan jiwanya.

6. Semangat Berprestasi

Berprestasi termasuk kebutuhan jiwa yang pokok dalam hidup, maka guru dapat melakukan upaya-upaya yang dapat mengembangakan semangat berprestasi kepada anak-anaknya. Antara lain dengan metode *targhib* yaitu memberi dorongan kepada anak untuk memiliki semangat berprestasi yang disesuaikan dengan kemampuannya, yang bermanfaat karena baik dan benar. Sikap, komentar dan tanggapan guru terhadap hasil yang diperoleh, akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan semangatnya untuk brprestasi. Oleh karena itu hasil yang dicapai anak perlu disyukuri sebagai rahmat dan karunuia Allah, diberi pujian, hadiah dan sebagainya. Sebaliknya jika gagal, guru tetap menunjukan penghargaan atas usaha dan semangatnya atas melakukan belajar atau usaha tersebut. Hal ini mendorong anak untuk tidak putus asa dan mau mencoba mengulanginnya. Hal ini karena anak terdorong untuk memperlihatkan prestasi orang tuanya tersebut (Thalib. 1996,26).

7. Muhasabah

Kemamapua manusia membuat perhitungan-perhitungan terhadap diri sendiri dapat membantu dirinya dalam membuat keputusan yang lebih cepat, dan menentukan tindakan-tindakan yang hendak dilakukan sendiri atau yang hendak dihentikan, sehinggah dengan muhasabah orang dapat meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik. Kalau tidak pernah melakukan muhasabah akan membuat seseorang menjadi lalai atau lupa diri. Untuk membina sikap muhasabah ini, guru dapat mengajarkan dengan metode nasehat, yaitu guru memberikan pembahasan kepada anak tentang muhasabah dengan penjelasan yang sederhana dan muda dipahami anak. Selain itu, guru dapat menggunakan metode targhib yaitu memberi dorongan kepada anak untuk melakukan muhasabah, misalnya ketika anak menerima rapot (laporan hasil belajar), guru mendorong siswanya untuk merenungkan atau mengingat-ingat sebab-sebab yang mengantarkannya menmperoleh nilai-nilai tersebut. Juga mendorngnya untuk mengingat-ingat dan megamati masa lalunya dan merancanakan tentang hal-hal yang akan dilakukannya dimasa mendatang agar dapat meningkatkan kualitas dirinya. Dengan dorongan tersebut akan mempunyai danpak yang besar, sebab dengan begitu anak dapat mengetahui keadaan dirinya sendiri. Baik kelebihan maupun kebaikan yang telah diperbuatnya.

KESIMPULAN

Kemandirian yang ada di SD Negeri 38 Bengkulu Selatan menurut Konsep Pendidikan Islam belum begitu tumbuh dan masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan

terhadap siswa-siswanya. Upaya menumbuhkan kemandirian anak dalam konsep pendidikan Islam adalah dengan melakukan pembinaan terhadap aspek-aspek kemandirian tersebut yang dimiliki anak sehingga aspek tersebut dapat tumbuh dan berkembang, pembinaan terhadap aspek-aspek tersebut bisa menggunakan beberapa metode, antara lain : a) adanya usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT, b) Syaja'ah (keberanian), c) Tawakal, d) Kedisiplinan kerja, e) Kebebasan, f) Semangat berprestasi, g) Muhasabah (perhitungan-perhitungan).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Departemen Agama RI, A*l-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta, 1971)

Erly Maya Muryanti. 1999. *Membentuk Kepribadian Anak,* (Surabaya 1999)

Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka, 1995)

J. Dorst. 1999. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri,* (Yogyakarta: Kanisius. 2001)

M. Thalib. 1999. *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shole,* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2003).

Syahminan zaini. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam mulia, 2000)

Thalib.1996.*Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh.* (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2017)

Copyright Holder :
© Irama, D., & Hrawati, E. (2023).

First Publication Right :
© JurnalPendidikan Islam Al-Affan

Thisarticleisunder: